

Optimalisasi Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Participatory Action Research untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Santri

Moch. Mahdiyan Nasikhin

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: mahdiyanaku@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and play a significant role in shaping students' character as well as their spiritual, intellectual, and social development. However, internal management challenges often hinder efforts to optimize students' academic achievement. This article aims to optimize the management assistance provided at Darul Ulum Addiniyah Islamic Boarding School as a strategic effort to improve students' academic performance. The study employed the Participatory Action Research (PAR) method, involving the pesantren leaders, administrators, teachers (ustadz/ustadzah), and students actively throughout all stages of the research process. The findings indicate that strengthening management capacity through training, collaborative reflection, and targeted interventions successfully creates a more conducive learning environment and contributes positively to students' academic achievement.

Keywords: Islamic boarding school management, Academic achievement, Participatory Action Research (PAR)

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual, intelektual, serta sosial santri. Namun, tantangan manajemen internal seringkali menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar santri secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengoptimalkan pendampingan manajemen yang ada di pondok pesantren Darul Ulum Addiniyah sebagai upaya strategis dalam meningkatkan prestasi belajar santri. Dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan pimpinan pesantren, pengelola, ustadz/ustadzah, serta santri secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas manajemen melalui pelatihan, refleksi bersama, dan intervensi terarah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkontribusi positif terhadap capaian akademik santri.

Kata kunci: Manajemen pesantren, Prestasi belajar, Participatory Action Research (PAR)

A. PENDAHULUAN

Sebagai institusi pendidikan Islam yang telah eksis sejak lama di Indonesia, pesantren memegang posisi strategis dalam melahirkan generasi muda yang berakhlak baik sekaligus berprestasi (Dhofier, 1994). Di tengah dinamika zaman yang kian kompleks, lembaga ini dituntut senantiasa berinovasi dan mengembangkan mutu pendidikannya, termasuk dalam mendorong capaian belajar para santri (Qomar, 2005). Tata kelola pesantren yang efektif tidak sebatas urusan administratif, melainkan juga mencakup pengaturan proses pembelajaran, penjaminan mutu pendidikan, hingga penguatan motivasi belajar santri (Handoko, 2011). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif warga pesantren untuk merumuskan solusi yang lahir dari lingkungan mereka sendiri (Kemmis et al., 2014).

Istilah ‘pondok’ merujuk pada asrama atau tempat tinggal bagi para santri (Dhofier, 1994). Karena itu, setiap pondok pada dasarnya merupakan bagian dari pesantren, meskipun tidak seluruh pesantren identik dengan istilah pondok (Dhofier, 1994). K.H. Imam Zarkasyi merumuskan pesantren secara lebih tegas sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama, dengan kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai poros kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai sebagai aktivitas inti yang dijalani santri (Zarkasyi, 2005; Qomar, 2005). Rumusan tersebut menegaskan tiga unsur pokok pesantren, yaitu sistem asrama, kepemimpinan kyai, serta orientasi pada pengajaran agama Islam (Zarkasyi, 2005).

Dalam penggunaannya sehari-hari, kata ‘pesantren’ kerap dipertukarkan begitu saja dengan ‘pondok’ (Dhofier, 1994), sebab keduanya lazim dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang sama (Dhofier, 1994). Meski begitu, secara terminologis pesantren memiliki cakupan makna yang lebih luas (Qomar, 2005), yaitu lembaga pendidikan Islam berasrama tempat santri tinggal sekaligus menimba ilmu (Zarkasyi, 2005). Kyai atau ulama menempati posisi sentral di dalamnya, sementara masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan (Zarkasyi, 2005), dan pengajaran agama Islam di bawah arahan kyai tetap menjadi kegiatan utama dalam kehidupan pesantren (Zarkasyi, 2005).

Sebagaimana telah disinggung, pengelolaan pesantren yang baik menuntut lebih dari sekadar ketertiban administratif; ia juga menyentuh pengaturan proses belajar-mengajar, penjagaan mutu pendidikan, dan pembangkitan motivasi santri (Handoko, 2011), sehingga solusi yang ditawarkan idealnya digali secara partisipatif dari dalam komunitas pesantren itu sendiri (Kemmis et al., 2014). Atas dasar itu, penelitian ini memilih pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang membuka

.

ruang kolaborasi aktif antara peneliti dan warga pesantren dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program pendampingan manajemen secara berkesinambungan (Reason & Bradbury, 2008; Kemmis et al., 2014).

Capaian belajar santri kerap dijadikan tolok ukur keberhasilan sebuah pesantren dalam menjalankan fungsinya (Djamarah, 1994). Penilaian atas prestasi tersebut tidak boleh direduksi semata pada angka akademik, tetapi juga perlu mempertimbangkan pemahaman keagamaan, kecakapan sosial, serta kemandirian santri (Djamarah, 1994). Karena cakupannya yang luas itu, peningkatan prestasi belajar santri memerlukan langkah yang sistematis dan terencana, bukan sekadar upaya sporadis (Qomar, 2005).

Manajemen pesantren merupakan salah satu variabel penting yang turut menentukan tinggi-rendahnya prestasi belajar santri (Handoko, 2011), karena pengelolaan yang efektif mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif, mengoptimalkan potensi santri, sekaligus mendorong motivasi belajar mereka (Handoko, 2011). Sayangnya, kualitas manajemen semacam itu belum merata dimiliki oleh setiap pesantren (Qomar, 2005). Sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya tenaga pendidik yang profesional, dan lemahnya inovasi metode pembelajaran, masih menjadi penghambat bagi upaya peningkatan prestasi belajar santri (Qomar, 2005; Mastuhu, 1994).

Berangkat dari uraian tersebut, kajian ini berupaya mengisi kesenjangan antara kebutuhan penguatan manajemen pesantren dan minimnya model pendampingan yang melibatkan seluruh unsur pesantren secara setara. Pemilihan pendekatan PAR di Pondok Pesantren Darul Ulum Addiniyah didasarkan pada asumsi bahwa perubahan manajerial akan lebih bertahan lama apabila dirancang dan dijalankan bersama oleh pihak-pihak yang mengalami langsung persoalan tersebut (Reason & Bradbury, 2008), bukan sekadar diintervensi dari luar oleh peneliti (Kemmis et al., 2014).

B. METODE

Dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode PAR atau Participatory Action Research (Kemmis et al., 2014). Metode ini digunakan sebagai bentuk wujud nyata dalam penemuan-penemuan hasil yang ada di lapangan, semisal dalam aspek Planning (Perencanaan) pendampingan, yang sudah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, misalnya identifikasi masalah melalui observasi, wawancara, dan evaluasi bersama pengasuh dan pengelola pondok pesantren Darul Ulum Addiniyah Cirebon. Action (Tindakan) merupakan tahapan pelaksanaan pelatihan manajemen berbasis partisipatif, penyusunan SOP (Standar Operasional Prosedur) pengelolaan pendidikan, serta penerapan sistem evaluasi santri yang terstruktur,

.

sekaligus penyusunan program pendampingan yang disepakati bersama, misalnya pelatihan manajemen akademik. Adapun yang ketiga ialah Reflection (Refleksi), yaitu tahapan melakukan evaluasi bersama terhadap keberhasilan dan hambatan dalam proses pendampingan serta merumuskan perbaikan secara berkelanjutan..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pesantren

Sebelum membahas manajemen pesantren lebih jauh, penting untuk lebih dulu menelaah makna manajemen dan pesantren secara terpisah (Qomar, 2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai manajemen sebagai proses pendayagunaan sumber daya secara efisien guna mencapai sasaran yang telah dirumuskan (Handoko, 2011). Sejalan dengan itu, James A.F. Stoner mendefinisikannya sebagai rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap upaya anggota organisasi beserta pendayagunaan sumber daya lainnya, demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2011). Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen pada dasarnya telah melekat sejak sebuah lembaga pertama kali didirikan (Handoko, 2011).

Secara etimologis, kata manajemen berakar dari manage atau manus dalam bahasa Latin, yang bermakna memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing (Handoko, 2011). Atas dasar akar kata tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai proses khas yang terangkai dari serangkaian tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Handoko, 2011), yang seluruhnya ditujukan untuk mencapai sasaran tertentu melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Handoko, 2011). Dipandang sebagai ilmu terapan (applied science), fungsi manajemen lazim diuraikan ke dalam empat proses, yakni perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling) (Handoko, 2011). Dengan demikian, manajemen pada intinya adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, sekaligus mengendalikan seluruh aspek upaya organisasi agar tujuannya tercapai secara efektif dan efisien (Handoko, 2011).

Berpijak dari pemahaman tersebut, manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai sistem pengaturan dan penataan berbagai sumber daya pendidikan, mencakup tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, pembiayaan, sarana-prasarana, tata laksana, hingga lingkungan pendidikan (Qomar, 2005). Secara lebih spesifik, manajemen pendidikan Islam merupakan proses penataan lembaga pendidikan Islam yang menggerakkan sumber daya manusia muslim di dalamnya guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien, sehingga pelaksanaannya

menuntut kesungguhan dan tidak dapat dijalankan secara asal-asalan (Qomar, 2005; Zarkasyi, 2005).

2. Fungsi Manajemen di Pesantren

Manajemen dapat dipahami sebagai rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan yang dijalankan secara sistematis dan terarah demi tercapainya tujuan pendidikan di madrasah (Handoko, 2011). Fungsi-fungsi manajemen madrasah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Qomar, 2005):

a. Planning

Perencanaan (planning) merupakan proses merumuskan tujuan dan sasaran, sekaligus menetapkan strategi serta taktik untuk mencapainya (Handoko, 2011). Di lingkungan madrasah, perencanaan ini terbagi ke dalam perencanaan akademik, perencanaan non-akademik, dan perencanaan keuangan (Qomar, 2005), dan pada dasarnya berkaitan dengan arah yang hendak dituju oleh organisasi (Handoko, 2011). Setiap proses perencanaan senantiasa mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu perumusan tujuan yang hendak dicapai, pemilihan program untuk mewujudkannya, serta identifikasi dan pengerahan sumber daya yang jumlahnya senantiasa terbatas (Handoko, 2011).

Pada tahap awal, langkah yang ditempuh mencakup penyusunan struktur manajemen akademik berbasis kolektivitas, penataan kembali jadwal belajar santri, serta penyelenggaraan pelatihan dasar manajemen kelas dan evaluasi pembelajaran bagi para ustadz dan ustadzah (Kemmis et al., 2014). Selanjutnya, dilakukan pemetaan keterlibatan para pelaksana melalui implementasi program yang mencakup penerapan jadwal belajar baru dan pembagian tanggung jawab akademik, pelatihan internal guru mengenai penilaian formatif dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, serta pencatatan prestasi santri secara berkala (Kemmis et al., 2014; Reason & Bradbury, 2008).

b. Organizing

Pengorganisasian (organizing) merupakan proses mengelompokkan tugas dan sumber daya manusia agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai (Handoko, 2011), yang di lingkungan madrasah terwujud dalam penetapan struktur organisasi, pembagian tugas, serta pengaturan hubungan kerja (Qomar, 2005). Kata 'organisasi' sendiri dapat dimaknai dalam dua sudut pandang (Handoko, 2011): pertama, sebagai wadah atau kelompok orang yang bekerja sama untuk meraih tujuan tertentu; kedua, sebagai proses pengorganisasian itu sendiri, yaitu bagaimana pekerjaan

.

diatur dan didistribusikan di antara anggota organisasi sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara efektif (Handoko, 2011).

c. Leading

Kepemimpinan (leading) adalah proses memengaruhi pihak lain agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud (Handoko, 2011), yang di madrasah terejawantah melalui penetapan visi-misi, pemberian motivasi, serta pengembangan sumber daya manusia (Qomar, 2005). Rivai dan Arifin menegaskan bahwa sosok pemimpin dalam Islam idealnya adalah figur yang paling memahami hukum Ilahi (Rivai & Arifin, 2009), sehingga dituntut memiliki wawasan keislaman yang luas, mencakup Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam (Rivai & Arifin, 2009), sekaligus mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya (Rivai & Arifin, 2009).

d. Controlling

Pengawasan (controlling) berfungsi memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun (Handoko, 2011), dan di madrasah diwujudkan melalui evaluasi, pemberian umpan balik, serta tindak lanjut (Qomar, 2005). Sebagai fungsi manajemen yang terakhir, pengawasan dijalankan setelah tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan selesai ditempuh (Handoko, 2011), yaitu berupa proses pengamatan dan pemantauan berkelanjutan terhadap jalannya seluruh kegiatan (Handoko, 2011).

Keberhasilan program pendampingan ini tampak dari keterlibatan aktif guru, santri, dan pengelola pesantren, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan aksi, yang pada gilirannya menghadirkan suasana belajar yang lebih terarah dan produktif (Kemmis et al., 2014; Reason & Bradbury, 2008). Dampak positif tersebut turut tecermin pada peningkatan prestasi belajar santri secara signifikan, yang dapat diamati dari perbaikan nilai akademik, tingkat kehadiran, dan semangat belajar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Djamarah, 1994; Kemmis et al., 2014).

Keempat fungsi manajemen tersebut — perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan — pada praktiknya tidak berjalan terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk siklus pengelolaan yang berkesinambungan (Handoko, 2011). Dalam konteks pendampingan di Pondok Pesantren Darul Ulum Addiniyah, keterpaduan keempat fungsi ini menjadi prasyarat agar perubahan pada satu aspek, misalnya penataan jadwal belajar, dapat diikuti oleh penguatan pengawasan dan evaluasi agar hasilnya bertahan lama (Qomar, 2005; Kemmis et al., 2014).

Kurikulum Pesantren

Merujuk pada pemikiran Saylor dan Alexander, kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai rancangan pembelajaran yang menyeluruh dan senantiasa berkembang (Saylor et al., 1981). Cakupannya tidak terbatas pada materi akademik semata, tetapi juga merentang pada beragam kegiatan yang menempa karakter dan kepribadian santri secara utuh (Saylor et al., 1981). Dengan demikian, kurikulum pesantren dapat diibaratkan sebagai ‘sinar integratif’ yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan santri, mulai dari aspek spiritual, intelektual, sosial, hingga emosional (Saylor et al., 1981; Qomar, 2005).

Pada masa ketika kegiatan belajar-mengajar — yang dikenal dengan istilah pengajian — masih berlangsung di langgar atau masjid, materinya masih sangat sederhana dan berpusat pada inti ajaran Islam (Yunus, 1985). Tiga unsur pokok ajaran Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan, menjadi materi utama pada periode tersebut (Yunus, 1985). Bentuk penyampaian yang mendasar ini disesuaikan dengan tingkat intelektual serta kualitas keberagaman masyarakat atau santri pada masanya (Yunus, 1985).

Dinamika perubahan materi pengajaran di pesantren merupakan fenomena yang layak dicermati lebih jauh (Qomar, 2005), karena mencerminkan upaya menyeimbangkan tuntutan zaman dengan pelestarian nilai-nilai tradisional (Qomar, 2005). Pemahaman atas akar penyebab dan implikasi perubahan tersebut diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan pesantren ke depan (Qomar, 2005). Mahmud Yunus menggambarkan pola pembelajaran tradisional di pesantren yang dimulai dari penguasaan dasar bahasa Arab (sharaf dan nahwu), berlanjut pada pemahaman teks keagamaan (tafsir) dan hukum Islam (fiqih), hingga akhirnya sampai pada dimensi spiritual (tasawuf) (Yunus, 1985), yang menegaskan adanya struktur pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan bertahap (Yunus, 1985).

Metode Pembelajaran di Pesantren

Dalam proses belajar-mengajar, metode ditempatkan setelah materi atau kurikulum dalam urutan sistem pengajaran (Yunus, 1985), sebab penyampaian materi tanpa metode yang tepat tidak akan bermakna apa-apa (Yunus, 1985). Metode senantiasa menyesuaikan diri dengan bentuk dan corak materi, sehingga turut berubah manakala materi yang diajarkan berubah (Yunus, 1985); meskipun demikian, satu materi yang sama tetap dapat disampaikan melalui beragam metode yang berbeda (Saylor et al., 1981).

Pembagian pesantren ke dalam kategori tradisional dan modern turut memengaruhi metode pembelajaran yang diterapkan (Qomar, 2005). Departemen Agama RI mencatat bahwa metode penyampaian di pesantren

.

dapat bersifat tradisional, seperti wetonan (bandongan), sorogan, muhawarah, dan mudzakah (Departemen Agama RI, 2003), maupun non-tradisional, yaitu metode yang mengacu pada pendekatan ilmiah (Departemen Agama RI, 2003).

Temuan mengenai kurikulum dan metode pembelajaran ini relevan dengan hasil pendampingan manajemen di Pondok Pesantren Darul Ulum Addiniyah, sebab penataan jadwal belajar dan pelatihan pendekatan diferensiasi bagi ustadz/ustadzah pada dasarnya merupakan upaya memadukan metode tradisional dan non-tradisional agar lebih responsif terhadap kebutuhan santri saat ini (Departemen Agama RI, 2003; Kemmis et al., 2014).

3. Konsep Dasar Prestasi Belajar

Secara umum, prestasi kerap diukur melalui perolehan nilai siswa pada berbagai mata pelajaran (Djamarah, 1994), padahal cakupannya sesungguhnya lebih luas dari sekadar angka akademik, mencakup pula kreativitas, keterampilan sosial, dan sikap positif (Djamarah, 1994). Secara harfiah, kata 'prestasi' bermakna hasil yang berhasil dicapai (Djamarah, 1994), sejalan dengan akar kata 'prestatie' dalam bahasa Belanda yang merujuk pada tindakan melakukan atau menuntaskan sesuatu (Djamarah, 1994). Adapun belajar sendiri merupakan proses dinamis yang melibatkan perubahan perilaku, pengetahuan, dan sikap seseorang sebagai buah dari pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan (Cronbach, 1954). Cronbach menegaskan bahwa cara belajar paling efektif adalah dengan mengalami langsung suatu hal sembari melibatkan seluruh indera (Cronbach, 1954), karena melalui cara tersebut kemampuan seseorang berkembang secara nyata dan lebih siap menghadapi situasi-situasi baru (Cronbach, 1954).

Prestasi belajar sejatinya tidak dapat direduksi hanya pada perolehan nilai ujian yang tinggi (Djamarah, 1994), melainkan lebih mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi, seberapa besar ketertarikannya pada pelajaran, serta seberapa baik ia mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh (Djamarah, 1994). Dimensi kognitif tecermin dari kemampuan berpikir, seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah (Djamarah, 1994); dimensi afektif tampak dari perasaan dan sikap, seperti minat, motivasi, dan nilai-nilai yang dipegang (Djamarah, 1994); sementara dimensi psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik, termasuk keterampilan motorik dan koordinasi (Djamarah, 1994).

Ketiga dimensi prestasi belajar tersebut — kognitif, afektif, dan psikomotor — sejalan dengan temuan pendampingan di Pondok Pesantren Darul Ulum Addiniyah, di mana perbaikan manajemen akademik tidak hanya

.

berdampak pada nilai ujian santri, tetapi juga pada motivasi, kedisiplinan kehadiran, dan keterampilan belajar mereka secara lebih menyeluruh (Djamarah, 1994; Kemmis et al., 2014).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif digunakan dalam mendampingi manajemen pesantren guna meningkatkan prestasi belajar santri. Berdasarkan hasil pelaksanaan tiga siklus PAR, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, proses pendampingan manajemen pesantren yang dilakukan secara partisipatif terbukti mampu mendorong terjadinya perubahan struktural sekaligus perubahan budaya kerja dalam lembaga pendidikan. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis pada tata kelola, tetapi juga menyentuh cara pandang dan kebiasaan kerja seluruh unsur pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan.

Kedua, pelibatan aktif guru, santri, dan pengelola pesantren dalam setiap tahap perencanaan maupun pelaksanaan aksi memberikan dampak positif terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih terarah dan produktif. Keterlibatan langsung seluruh pemangku kepentingan ini menjadi kunci keberhasilan implementasi program, karena setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan perubahan yang dijalankan.

Ketiga, prestasi belajar santri mengalami peningkatan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari perbaikan nilai akademik, tingkat kehadiran, serta semangat belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum pelaksanaan program. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan manajemen pesantren berkontribusi secara langsung terhadap kualitas proses dan hasil belajar santri.

Keempat, siklus reflektif yang menjadi ciri khas PAR mendorong terjadinya evaluasi berkelanjutan serta tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan pengelola pesantren untuk terus melakukan perubahan secara sistematis. Dengan demikian, perbaikan manajemen pesantren tidak berhenti pada satu siklus, melainkan menjadi proses belajar bersama yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan PAR mampu menghadirkan perubahan manajemen pesantren yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak nyata terhadap peningkatan prestasi belajar santri.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan beberapa hal berikut. Pertama, pengelola pesantren perlu melembagakan mekanisme pendampingan partisipatif ini menjadi bagian tetap dari sistem manajemen,

tidak hanya berlangsung selama masa penelitian. Kedua, perlu disusun agenda evaluasi dan refleksi berkala yang melibatkan guru, santri, dan pengelola, agar kesadaran kolektif untuk perubahan sistematis yang telah terbentuk dapat terus terjaga. Ketiga, pesantren lain dengan karakteristik serupa dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan PAR sebagai model pendampingan manajemen yang berorientasi pada peningkatan prestasi belajar santri. Keempat, penelitian atau pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari perubahan manajemen ini, guna memastikan keberlanjutan peningkatan prestasi belajar santri di luar periode tiga siklus PAR yang telah dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Cronbach, L. J. (1954). Educational psychology. Harcourt, Brace and Company.
- Departemen Agama RI. (2003). Pondok pesantren dan madrasah diniyah: Pertumbuhan dan perkembangannya. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Z. (1994). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai (2nd ed.). LP3ES.
- Djamarah, S. B. (1994). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Usaha Nasional.
- Handoko, T. H. (2011). Manajemen (2nd ed.). BPFE.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.
- Mastuhu. (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren. INIS.
- Qomar, M. (2005). Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Erlangga.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice (2nd ed.). Sage.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2009). Islamic leadership. Bumi Aksara.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). Curriculum planning for better teaching and learning (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Yunus, M. (1985). Sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Hidakarya Agung.
- Zarkasyi, A. S. (2005). Manajemen pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor (2nd ed.). Trimurti Press.